

## GAYA BAHASA DAN REFERENSIAL DALAM PUISI 'DOA YANG DITUKAR' KARYA FADLI ZON

Ni Wayan Mekarini  
[wymekarini@gmail.com](mailto:wymekarini@gmail.com)

Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya

### ABSTRAK

Puisi berjudul 'Doa yang Ditukar' (Doa dipertukarkan) menjadi kontroversial di bulan kedua tahun 2019. Beberapa komentar mengemuka yang sebagian besar dari mereka menyalahkan penulis. Dalam puisi ini, Fadli Zon, penulis memilih gaya bahasa informal. Tampaknya tetap pada tujuannya agar dapat diakses dengan mudah oleh setiap penutur asli Bahasa Indonesia. Gaya ini tidak perlu pengetahuan ekstra dari pembaca untuk memahaminya karena menggunakan kata-kata umum. Penulis menggunakan media sosial untuk mendukung karya ini yang tersebar luas sekaligus. Dalam hal pilihan kata, puisi diisi dengan ekspresi emosional di balik doa suci yang dinyatakan di awal. Pada bait pertama, emosi dilakukan dalam struktur kalimat dengan strategi garis depan. Dalam strategi ini ia membangun Non-Subjek Fokus bukan Subjek Fokus. Dalam bait berikutnya, pergeseran muncul pada pilihan kata daripada posisi struktural seperti yang terlihat sebelumnya. Serangkaian kata-kata positif muncul dalam jumlah yang lebih kecil daripada konotasi negatif yang terjadi. Secara referensi, penyair memilih kombinasi sistem referensi endophoria dan exophoria. Pada awalnya, penyair menggunakan referensi kataforis dan diikuti dengan sistem anaforis. Dalam bait penutup, itu adalah sistem referensi exophoria di mana pembaca membutuhkan pengetahuan yang baik untuk menemukan anteseden. Untungnya, exophoric ini tidak memaksa pembaca seperti teks lainnya, karena latar belakangnya sudah dipublikasikan di stasiun TV atau media sosial.

Kata kunci: puisi, gaya Bahasa, kata-kata umum, referensi

### ABSTRACT

*The poem entitled 'Doa yang Ditukar' (Prayers are exchanged) become controversial in the second month of 2019. Some comments raised which most of them blamed the writer. In this poem, Fadli Zon, the writer chooses informal language style. It seems fixed to his goal to be accessed easily by every native speaker of Bahasa Indonesia. This style need not extra knowledge from the reader to understand it since it uses common words. The writer used social media to supports this piece of work spread widely at once. In terms of word choices, the poem is filled with emotional expression behind the sacred prayer which is stated at the very beginning. At the first couplet, the emotion was carried out in the structure of the sentence with the fronting strategy. In this strategy it built the Non-Subjects Focused instead of Subject Focused. In the next couplet, a shift appeared to the word's choice rather than structural position as seen before. A series of positive words come up in smaller number than negative connotations occurred. Referentially, the poet chooses combination of endophoria and exophoria reference system. In the beginning, the poet used cataphoric reference and followed with anaphorical system. In the closing couplet, it is exophoria reference system where the reader needs a good knowledge to find the antecedent. Luckily, this exophoric did*

*not force the reader much as the other text, since the background is already published on TV station or social media.*

*Key words: poem, language style, common words, reference*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan gagasan kepada mitra wicara maupun pembaca. Untuk tujuan tersebut, pemilik gagasan dapat memilih jalur yang dikehendaki tanpa diikat oleh kesempatan dan waktu. Terlebih pada agenda lima tahunan pemilihan umum 2019 yang dilaksanakan serentak bagi seluruh penduduk Indonesia yang memiliki hak pilih, berbagai cara ditempuh demi penyebaran pesan cepat kepada masyarakat luas. Aneka panggung dipenuhi aktivitas kebahasaan demi menampung aspirasi atau tepatnya mendulang simpati. Pesan yang disampaikan dengan sikap santun dan ramah tamah tentu mengetuk simpati pendengarnya. Di sisi lain, pesan yang disampaikan dengan penuh semangat dapat menggelorakan kebanggaan bangsa dan mempertebal cinta negeri. Penyampai pesan bahkan memanfaatkan setiap wadah organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, asosisasi, atau wadah aliansi sosial lainnya dan jika dipandang perlu perkumpulan baru pun dibentuk.

Jalur penyampaian pesan dilakukan dengan bahasa lisan dalam pidato, *talk show*, sosialisasi, percakapan singkat dengan anggota masyarakat. Pemilihan bahasa tulis pun sangat digemari dengan memanfaatkan media cetak dan media sosial yang membeberkan keunggulan dan tak jarang dihiasi janji-janji yang memikat. Ada pula yang terpaksa menghimpun dukungan dengan mengumbar keburukan rivalnya. Belakangan, yang mendapat perhatian banyak pihak adalah teks lagu rakyat yang tidak asing di telinga setiap orang Indonesia ditempelkan dengan pesan politik pada gubahan syairnya. Lagu

“Potong bebek angsa” dibaurkan dengan kepentingan golongan hingga tidak seorangpun menyangka jika lagu tersebut sudah “diperalat” terlebih dibumbui tindak tanduk jenaka. Akan tetapi, yang paling kontroversial adalah penyampaian pesan dalam puisi ‘Doa yang Ditukar’ karya Fadli Zon yang didalamnya tentu mengadopsi gaya bahasa dan sistem referensial tertentu. Sebagai seorang pecinta karya sastra, penulis dapat menuangkan idenya dalam bait-bait puisi maupun narasi lainnya tanpa dibatasi jumlah baris maupun perpaduan bunyi akhir. Penulis dapat memilih bentuk yang cocok untuk mewartakan pesan yang disampaikan. Tampaknya ‘Doa yang Ditukar’ menjadi kontroversial karena setting waktu, peristiwa dan tokoh yang melatarinya. Rupanya untuk menjelaskan semua rentetan kejadian tersebut maka penulis mempublikasikan karyanya yang kemudian menjadi kontroversi karena menyangkut Kiai Maimun Zubair yang sangat dihormati. Untuk meredakan kemarahan kaum santri atas beredarnya puisi yang dipandang menghina Kiai Mbah Moen tersebut, akhirnya penulis mengakhiri kontroversi dengan permintaan maaf. Untuk mengetahui kandungan pesan hingga mencuatkan kontroversi maka peneliti terdorong mengungkap puisi ‘Doa yang Ditukar’ sekaligus menafsirkan makna-makna yang dikandung.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah aspek gaya bahasa dan dinamika referensial. Rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa yang digunakan dalam puisi 'Doa yang Ditukar'?
2. Bagaimana karakteristik kata yang digunakan dalam puisi 'Doa yang Ditukar'?
3. Bagaimana karakteristik referensial dalam puisi 'Doa yang Ditukar'?

## II. KONSEP DAN LANDASAN TEORI

Konsep gaya bahasa didefinisikan sebagai cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan (Sujiman dalam Pratiwi, 2015). Cara penyampaian pikiran dan perasaan itu menunjukkan kekhasan yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur (Keraf, 1991). Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa gaya bahasa tidak memiliki batas yang jelas sebagai dampak atas keluwesan kepribadian penulis maupun kedalaman perasaan yang dituangkannya. Jadi, gaya bahasa membolehkan setiap penulis memilih kata-kata yang dikehendaki yang dipandang tepat mempresentasikan perasaan dan maksud yang ingin diungkapkannya.

Jika dikaji lebih cermat, kebebasan memilih kosakata untuk mewakili maksud tertentu bersifat arbitrer (*manasuka*). Kemanasukaan (*arbitrariness*) itu tertuang dalam pemikiran Halliday (2004) yang menyatakan bahwa bahasa menyediakan banyak alternasi bagi pemakainya. Pemakai bahasa dapat memilih satu dari sekian pilihan yang disediakan bahasa. Alternasi itu diibaratkan dengan lampu lalu lintas yang setiap lampu memiliki arti tersendiri (Halliday dan Eggins, 2004). Jika dilacak mundur maka diketahui konsep alternasi itu bermula dari konsep *signifier* dan *signify* yang digagas de Saussure, pelopor ilmu bahasa. Tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bilamana ada tanda maka sistem pun ada disitu. Hal itu diibaratkan selembar kertas, yang berisi penanda (*signifier*) yakni tanda yang berwujud kata-kata tau gambar yang

mudah ditangkap indera manusia. Tanda (*signify*) merupakan konsep yang direpresentasikan oleh penanda. Jadi, penanda terletak pada *level of expression* yakni berupa bentuk fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek yang sebagainya, sedangkan tanda terletak pada *level of content*. Dengan demikian, berbicara tentang gaya bahasa sesungguhnya mengeksplorasi penggunaan bahasa khususnya kreativitas pengguna dalam menentukan pilihan kata. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata meliputi ketepatan dan kesesuaian pilihan kata dalam menghadapi situasi tertentu baik situasi formal maupun informal. Dalam konteks ini gaya bahasa dibedakan atas gaya bahasa percakapan, gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi. Ciri gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa disampaikan dalam bentuk dialog dalam pilihan kata-kata populer. Ciri gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa disampaikan dalam struktur kalimat lengkap dan digunakan pada situasi resmi, sedangkan ciri gaya bahasa tak resmi menggunakan kata-kata umum dan normal bagi terpelajar. Gaya bahasa tidak resmi kerap digunakan pada situasi tidak resmi dengan pilihan kata-kata yang yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, sistem referensi merupakan alat kohesi yang berfungsi menjaga kesinambungan tema. Sistem referensi didefinisikan sebagai alat menata pergerakan dari satu tema tertentu menuju tema berikutnya secara bertahap (Halliday dalam Mekarini, 2014). Ikatan kohesi digambarkan sebagai seutas tali yang menghubungkan dua simpul. Sekalipun demikian, tidak semua simpul menemukan acuan dalam teks secara leksikal, tetapi ada ikatan yang terbentuk secara tersirat. Tidak jarang interpretasi terhadap teks tidak diperoleh secara mudah di dalam teks, karena ada kemungkinan hubungan terselubung (*opaque link*) dengan teks lain. Teks seakan-akan mengalami keterbatasan tekstur. Dalam kasus demikian, referensi

luar teks harus ditemukan. Perhatikan klausa berikut yang seakan-akan tanpa hubungan referensi. Dalam kasus demikian,

harus digali referensi lingkungan (Diadopsi dari Halliday dan Hasan, dalam Mekarini, 2014) (terjemahan oleh peneliti).

(1) a. *Stop doing that here, I'm trying to work*  
berhenti lakukan DEM Sirk 1 TG coba kerja  
'Berhentilah melakukan itu di sini, saya sedang bekerja'

b. *I sent the lady a card and*  
1TG kirim-PAST ART perempuan ART kartu KONJ

*she wrote me a poem*  
3 TG tulis-PAST 1 TG ART puisi

'Saya mengirimkan perempuan itu kartu dan dia menulis sebuah puisi untuk saya'.

Bila dicermati klausa (a) di atas, tampaknya leksikon *that* 'itu', dan *here* 'di sini' tidak bertautan dengan *I* 'saya' atau *work* 'kerja'. Oleh sebab itu, pertautan harus ditemukan pada aspek luar teks untuk menjelaskan hubungan dua klausa tersebut. Pada klausa (b) *I sent the lady a card and she wrote me a poem* 'Saya mengirimkan wanita itu sebuah kartu dan dia menulis sebuah puisi untuk saya' bisa saja *the lady* dan *she* merupakan orang yang berbeda dengan fitur bersama [+ perempuan], tetapi

berdasarkan konteks kalimat dapat disimpulkan bahwa *she* dan *the lady* mengacu pada orang yang sama. Oleh sebab itu, kalimat di atas dapat dipahami sebagai acuan yang menggambarkan hubungan sebab akibat. "Saya mengirimkan sebuah kartu" adalah penyebab dan "Dia menulis sebuah puisi untuk saya" adalah akibat. Untuk memperjelas sistem referensial ditampilkan gambar berikut (diadopsi dari Halliday, 2004: 553) (terjemahan peneliti).

Referensi terhadap		Sebelum	Sedang	Sesudah
Lingkungan	Eksoforis		Eksoforis ↑	
Teks	Endoforis	Anaforis ←	alat referensi	→ Kataforis

Gambar 1: Tipe Referensi

Berdasarkan gambar (1) dapat diketahui bahwa sistem referensi teks dapat bersifat internal teks ataupun di luar teks. Referensi endoforis dan referensi eksoforis menemukan acuannya di dalam teks, sedangkan referensi eksoforis memerlukan pertautan dengan teks di lingkungannya. Pilihan referensi endoforis didasarkan kemunculan anteseden yang diacu. Referensi anaforis menemukan acuannya ke atas atau kalimat atau frasa sebelumnya, sedangkan kataforis menemukan acuannya

di bawah atau kalimat atau frasa setelahnya. Ikatan anteseden bisa berupa *short chain* (dalam kalimat yang sama) atau *long chains* (pada kalimat yang berbeda).

Terkait hubungan antar simpul, Moreno (2003: 111) menemukan dua tipe kohesi anaforis yang didasarkan atas bentuk hubungan yang terjadi antara anteseden dan pengacu. Sistem kohesi anaforis dipilah menjadi kohesi satu-satu dan kohesi tekstual. Kohesi satu-satu (*point to point cohesion*) adalah hubungan

satu pengacu dengan satu kelompok nomina, sedangkan kohesi tekstual bersifat kohesi pengapsulan (*encapsulisation*). Artinya, suatu bentuk dapat mengacu pada serangkaian informasi yang sebelumnya, atau mengacu pada satu atau beberapa klausa di atasnya. Kohesi pengapsulan merupakan kohesi yang terjadi antara satu bentuk tertentu terhadap satu bentuk lainnya, misalnya suatu klausa dapat diacu oleh sebuah kata.

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini bersandar pada keterangan-keterangan yang diperoleh dilengkapi intuisi peneliti yang juga penutur bahasa Indonesia. Analisis dikerjakan dengan memperhitungkan adanya dinamika gaya dan referensial antar baris dalam puisi 'Doa yang Ditukar'.

### III. PEMBAHASAN

Untuk mengakses puisi 'Doa yang Ditukar' tidaklah sulit. Setiap orang dapat mengaksesnya dengan mudah baik dengan menggunakan judul puisi maupun nama pengarangnya. Penulis puisi tersebut bukanlah orang sembarangan. Sosial media memastikan Fadli Zon merupakan wakil ketua DPR RI periode 2014-2019 dan juga menjabat sebagai wakil ketua partai Gerindra yang diketuai oleh Prabowo Subianto. Dengan jabatan yang tinggi yang identik dengan tingginya volume kerja, ternyata Fadli Zon masih produktif menulis puisi diduga sebagai dampak Sarjana Sastra yang disandanginya. Wikipedia mencatat tiga buah puisi Fadli Zon di dua bulan pertama 2019, salah satunya 'Doa yang Ditukar'.

#### 3.1 Pemilihan Gaya bahasa

Dari dua gaya bahasa yang dikenal luas tampaknya penulis memilih gaya bahasa yang mudah dipahami setiap orang. Gaya bahasa semacam itu disebut gaya bahasa tidak resmi. Gaya bahasa tidak resmi ini tentu berbeda dengan gaya bahasa resmi ditinjau dari kelengkapan unsur-unsur kalimat dan pilihan kata yang

digunakan. Dalam gaya bahasa tidak resmi dapat saja salah satu unsur kalimat dilesapkan atau dipertukarkan antar unsur-unsurnya. Dalam hal pilihan kata biasanya kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang dapat dipahami oleh hampir semua orang terutama kaum terpelajar. Pilihan yang diambil merupakan kata sehari-hari sehingga mudah dimengerti dan umumnya tidak menimbulkan kebingungan manakala berusaha untuk memahaminya.

Pada puisi 'Doa yang Ditukar' terlihat penulis menggunakan gaya bahasa tidak resmi yang ditandai dengan munculnya kata-kata yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pilihan gaya bahasa tidak resmi juga tecermin dari media yang dipilih, yakni sosial media yang dapat menjangkau setiap orang tanpa batas usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, sosial ekonomi, dan aspek lainnya. Dengan pilihan sosial media maka puisi tersebut dapat dibaca oleh banyak orang secara bersamaan atau dikomentari secara terbuka. Artinya terlihat keinginan penulis agar puisi 'Doa yang Ditukar' dapat menjangkau semua lapisan dan nilai yang tersembunyi di balik puisi dapat tersebar luas dalam waktu singkat. Jika ditinjau dari bentuk kata, tampak sebagian besar bentuk kata yang digunakan merupakan kata jadian yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh pihak lain, dalam hal ini orang kedua. Disamping itu juga digunakan kata sifat yang menerangkan keadaan tertentu. Meskipun berwujud karya tertulis namun dapat dipahami bahwa penulis seakan berbicara berhadapan dengan pihak lain secara langsung tercermin dari posisi penulis menempatkan diri sebagai orang pertama. Hal itu dibuktikan dengan pilihan kata 'kau' yang mengacu pada lawan bicara, yakni orang kedua. Kemunculan kata 'kau' sebanyak tiga kali pada puisi itu tidak melemahkan anggapan bahwa penulis sedang berbicara dengan seseorang yang diwakili oleh kata 'kau'. Dalam susunan

'seenaknya kau begal' tampak keinginan penulis menempatkan perilaku 'kau' yang melakukan sesuatu dengan sesuka hati, tanpa pertimbangan apalagi mencoba memahami pihak lain yang menjadi korban tindakan tidak terpuji. Penulis menjelaskan bahwa perilaku yang tergolong kejahatan itu dilakukan oleh 'kau'. Jika ditata dalam urutan kanonik, muncul susunan Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) dalam 'Kau membegal seenaknya' dengan penekanan pada Subjek. Penedeapan keterangan mengindikasikan kepentingan tertentu, yakni menggeser Subjek fokus menjadi Keterangan Fokus. Tentu saja susunan yang melibatkan upaya *fronting* menunjukkan penekanan non-Subjek pada struktur bahasa Indonesia yang bertipe S-P-(O)-(K). Sementara dalam bait selanjutnya 'kenapa kau tukar' terlihat susunan kalimat standar yang diawali kata tanya, demikian pula pada '*kau penguasa tengik*'. Dalam dua baris tersebut tampak susunan yang menempatkan Subjek sebagai fokus. Dengan demikian, terjadi emosi yang mereda apabila struktur kalimat yang menampilkan 'kau' pada 'seenaknya kau begal' disandingkan dengan kalimat 'mengapa kau tukar' dan 'kau kau penguasa tengik'. Pada baris pertama emosi ditumpahkan dengan struktur kalimat

inversi, sementara pada baris berikutnya kalimat ditata secara standar yang mewakili tekanan normal. Akan tetapi, pada baris kalimat yang ditata secara normatif, luapan emosi disalurkan dengan pilihan kata. Jadi, meskipun struktur struktur standar yang dipilih, emosi tampak kembali dikeluarkan melalui pilihan kata yang mewakili kebencian, seperti intrik, licik dan tengik. Dengan kata lain, emosi penulis yang pada awalnya dinyatakan dalam tatanan kalimat yang disertai penedepanan sebagai bentuk penekanan, lalu bergeser ke pemilihan kata yang membeberkan emosi ketidakpuasan.

### 1. Pilihan kata

Seperti telah disinggung di atas, gaya bahasa tidak resmi yang dipilih penulis mengarahkan pada pilihan kata-kata biasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Setiap kata yang digunakan dengan mudah dimengerti tanpa membutuhkan bantuan kamus untuk memahami maknanya. Jika dilakukan klasifikasi terhadap kata-kata yang dipilih, tampak kategori kata dengan konotasi positif (menguatkan, menyejukkan) dan kategori kata yang mengandung konotasi negatif (mengejek, emosional). Tabel berikut menunjukkan pilahan kategori kata dengan konotasi positif dan negatif.

Konotasi Positif	Konotasi Negatif
doa	seenaknya
sakral	begal
agama	obral
moral	bandar
revisi	kacung
otentik	bubar
dagelan	vulgar
sulam	intrik
tambal	licik
	rezim
	tengik

Dalam tabel di atas tampak perbandingan jumlah kata berkonotasi

positif dan negatif yang kurang berimbang. Meskipun demikian,

kedalaman makna negatif yang terpilih tampak sedemikian kuat untuk menyampaikan suatu kondisi yang tidak patut. Kata 'begal' misalnya mengandung kondisi yang penuh tekanan sehingga memungkinkan terjadi perpindahan hak milik seseorang kepada pelaku pembegalan, apalagi entitas yang dibegal adalah doa yang sakral. Doa biasanya mengandung makna hubungan pribadi dalam relasi vertikal manusia dengan Sang Pencipta kiranya sulit disisipi pihak lain. Doa yang umumnya memuat sejumlah pengharapan kepada Tuhan, termasuk ucapan terima kasih atas limpahan berkahNya, permohonan berkah kesehatan, pengampunan dan perlindungan kiranya niscaya dibegal. Doa yang sudah dilantunkan maka itulah isi doa tersebut. Akan tetapi, manakala hendak merujuk waktu dimana pembegalan yang dituangkan penulis terjadi, analisa menjadi kabur. Sebagai doa sakral maka doa tidak dapat disentuh pihak lain kecuali yang dituju, dalam hal ini Sang Maha Pencipta.

Nama Tuhan melingkupi puisi ini dari bait awal dan bait penutup yang mencerminkan nuansa agamis. Jika saja doa sakral kepada Tuhan disisipi seseorang bahkan bisa dibegal seenaknya atau pengabulan Tuhan atas doa sakral dipindahtangankan maka pelakunya tentu bukan orang sembarangan atau lebih tepatnya tidak memungkinkan. Jika ada tentu pembegal sangat lihai dan menurut penulis bahwa pelaku pembegalan adalah oknum yang tidak *punya moral hingga sanggup mengobral agama*.

Pada kata bait kedua tertulis kata 'bandar' yang berkonotasi negatif terkait narkoba, perjudian, prostitusi atau premanisme. Juga dipakainya kata 'kacung' yang menyatakan kelas

pekerjaan rendah dan tidak bergensi sehingga selalu dapat digerakkan oleh orang lain. 'Makelar' berorientasi kegiatan jual beli yang setiap transaksinya menghasilkan upah besar, mempermainkan harga dan dapat saja mengajak pihak lain bersembunyi dari kewajiban membayar pajak yang sepatutnya. Dengan demikian, 'kacung makelar' dapat dimaknai sebagai pihak yang bekerja demi atasannya untuk mendapat uang dengan cara memainkan skenario yang disiapkan. Sayangnya, skenario tidak terlaksana sesuai harapan sehingga berubah menjadi bahan tertawaan atau dagelan yang ditonton umum. Pada bait ketiga terdapat klarifikasi bahwa bahwa doa yang ditukar bukanlah doa otentik karena telah disusupi maksud tertentu demi kepentingan penguasa. Disini tertuang identitas yang penguasa yang memiliki ciri licik dan tengik di samping sanggup menggunakan intrik-intrik yang kotor. Setelah puas dengan ungkapan berkonotasi negatif disana-sisi, barulah tercetus keinginan mendekatkan diri pada Tuhan untuk berpasrah diri. Rupanya pertolongan Tuhan akhirnya sangat dinanti manakala emosi dan kemarahan usai ditumpahkan.

## 2. Struktur referensial

Seperti diulas dalam bagian teori, referensi bersifat menghubungkan antar baris atau kalimat dalam suatu teks atau menautkan satu teks dengan teks lain di luar. Dengan demikian, acuan atau referensi mampu membentuk pemahaman yang lebih baik melalui tautan antar bagian dalam teks. menghubungkan Untuk mempertegas perbedaan dua tipe kohesi tersebut (Diadopsi dari Moreno, 2003: 111) (terjemahan oleh peneliti).

- (1) a. *In my day, I was expected to annonate*  
PREP 1 TG-POS hari, 1 TG PAS harap-PAS tandai  
*scripts to explain my marks to the chief examiner.*  
naskah jelaskan 1 TG-POS nilai PREP ART ketua penguji

‘Dalam tugas harian, saya diminta untuk menganalisis naskah dan menjelaskan penilaian saya kepada ketua penguji’

*Remove that requirement,*  
tanpa DEM persyaratan

*and the examining process will only appear*  
KONJ ART ujian proses FUT hanya tampak  
*to be more open*  
jadi lebih terbuka

‘Tanpa persyaratan itu, proses ujian akan lebih terbuka’

- b. *Wash and core six cooking apples.*  
cuci KONJ kupas NUM apel  
‘Cuci dan kupas enam apel’

*Put them into fireproof dish.*  
taruh 3 JM-PRON PREP tahan panas piring  
‘Letakkan di atas piring yang tahan panas’

*Remove that requirement* pada contoh (a) bertautan dengan kalimat sebelumnya, yakni *In my day, I was expected to annotate scripts to explain my marks to the chief examiner.* Dengan demikian, *that requirement* dinyatakan sebuah bentuk pengapsulan atau bentuk kecil dari kalimat yang mendahuluinya. Sementara itu, klausa (b) yang dikutip dari Halliday, leksikon *them* merujuk pada frasa nomina *six cooking apples*. Kaitan konteks dapat menjelaskan bahwa apel yang diletakkan di atas piring tahan panas adalah apel yang sama. Dengan contoh di atas dapat ditarik simpulan bahwa referensi pengapsulan memiliki anteseden berupa klausa atau beberapa klausa, sedangkan kohesi satu satu menunjukkan hubungan suatu kata terhadap sebuah kata atau kelompok kata. Jadi, referensi tidak saja mengaitkan nomina dengan suatu anteseden yang berupa kelompok nomina, tetapi dapat juga mengacu pada satu atau beberapa klausa.

Dalam puisi ‘Doa yang Ditukar’ jaringan referensi tidak terlalu sulit

untuk dilacak. Hal itu disebabkan oleh lingkup puisi yang pendek dan tidak memerlukan rangkaian bait-bait berkepanjangan. Berikut ditampilkan susunan lengkap puisi ‘Doa yang Ditukar’.

*Doa sakral*  
*seenaknya kau begal*  
*disulam tambal*  
*tak punya moral*  
*agama diobral*

*Doa sakral*  
*kenapa kau tukar*  
*direvisi sang bandar*  
*dibisiki kacang makelar*  
*skenario berantakan bubar*  
*pertunjukan dagelan vulgar*

*Doa yang ditukar*  
*bukan doa otentik*  
*produk rezim intrik*  
*penuh cara-cara licik*  
*kau penguasa tengik*

*Ya Allah*  
*Dengarlah doa-doa kami*  
*Dari hati pasrah berserah*

*Memohon pertolonganMu  
Kuatkanlah para pejuang istiqomah  
di jalan amanah*

Bila dicermati bait demi bait puisi di atas, terlihat bahwa nama 'kau' pada bait pertama tidak menemukan referensinya internal bait tersebut. Pembaca hanya disuguhkan karakter 'kau' sebagai 'sang begal' yang menambal sulam doa, bermoral rendah hingga sanggup mengobral agama. Hal serupa juga terjadi pada 'kau' pada bait kedua. Dalam melakukan aksinya begalnya, 'kau' dibantu oleh sekutunya, yakni bandar dan kacung makelar. Identitas 'kau' baru dapat diketahui pada baris terakhir di bait ketiga. Itu berarti sistem referensial yang dianut adalah kataforis. Referensi yang memperoleh acuannya ke bawah ini umumnya membiarkan pembaca menebak acuan terlebih dahulu sesuai pemahaman atas latar peristiwa. Tidak demikian halnya, sistem acuan yang dipakai pada bait keempat. Penulis dengan jelas menunjukkan referensi anaforis dengan menghadirkan referen terlebih dahulu sebelum antesedennya. Acuan anaforis ini lebih memudahkan bagi pembaca untuk mengikuti alur pikir penulis puisi. Terlebih lagi, kata 'pertolonganMu' telah dikaitkan dengan -Mu dalam huruf kapital yang memperjelas acuannya. Sementara itu, 'kami' di bait keempat tidak menemukan referennya di dalam teks puisi tersebut. Oleh sebab itu, acuannya harus ditemukan di luar teks. Cara ini mewajibkan adanya pengetahuan tentang lingkungan teks. Akan tetapi kaitan dengan Tuhan memudahkan menemukan acuan

eksoforis tersebut, yakni hamba Tuhan. Penulis memilih 'kami' untuk merujuk dirinya sendiri dan orang-orang yang sepaham dengannya. Jadi, sistem referensi yang diaplikasikan dalam teks puisi tersebut mengkombinasikan sistem referensial eksoforis dan endoforis secara bergantian.

## VI. KESIMPULAN

Ditinjau dari pilihan gaya bahasa ternyata penulis puisi 'Doa yang Ditukar' menggunakan gaya bahasa tidak resmi. Pilihan itu cocok dengan tujuan penulis agar setiap orang dapat dengan mudah memahami maksud yang dikandung puisi tersebut. Selain itu, jalur sosial media yang dipilih mendukung tujuan tersebut agar aksesnya terbuka luas. Dari sisi pilihan kata dapat dinyatakan bahwa puisi tersebut dipenuhi luapan emosi dibalik doa sakral yang dibicarakan. Di awal puisi tampak strategi penuangan emosi dilakukan dalam struktur kalimat dengan pengedepanan keterangan sehingga terjadi non subjek fokus. Pada bait berikutnya terjadi pengalihan pada pilihan kata sehingga tampak sederet kata berkonotasi negatif muncul dalam frekuensi yang lebih tinggi. Dalam hal sistem acuan atau referensial, digunakan acuan kataforis di awal bait tetapi bergeser pada acuan anaforis pada bait penutup. Ditemukan pula acuan di luar teks dimana pembaca harus menemukan acuan di lingkungan teks yakni memahami situasi apa yang melatari puisi disusun. Pada akhirnya sistem referensi yang diaplikasikan dalam teks puisi 'Doa yang Ditukar' menjadi lengkap dari kemunculan anteseden di atas, di bawah maupun sistem referensial luar teks.

## REFERENSI

- Djijosuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.  
Eggs, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publisher Ltd.

- Eggin, S dan Slade, D. 1997. *Analyzing Casual Conversation*. London: Equinox Publishing Ltd.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hasan dan Jonathan. 2005. *Language, Society and Consciousness*. London: Equinox Publishing Ltd.
- Kovecses, Z. 2006. *Language, Mind and Culture*, New York: Oxford University Press, Inc.
- Larson, M. 2010. *Meaning-Based Translation*. New York: University Press of America Inc.
- Mekarini, NW. 2014. Teks *Neduh dan Nyelang Galah* Komunitas Transmigran Bali Di Sumbawa: Analisis LSF (disertasi). Denpasar: Program Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Moreno, A. 2003. "The Role of Cohesion Devices as Textual Constraints on Relevance: A Discourse as Process View". Dalam Scheu, Dagmar dan Lopez Maestre, ed. *Journal of English Studies: Discourse Analysis Today*. Spain: University of Murcia Vol. 3.
- Mulyawan, W. 2010. "Struktur Wacana Iklan Media Cetak: Kajian Struktur Van Dijk" Dalam *Linguistika* Vol. 17. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Universitas Udayana.
- Oktavianus. 2005. "Kias dalam Bahasa Minangkabau" (disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Palmer, G. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Pratiwi, E. 2015. Iklan Komersial pada Media Elektronik: Gaya Bahasa, Makna dan Ideologi (disertasi). Denpasar: Program Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Purwa, M. 1996. "Telaah Kohesi Gramatikal dalam Wacana Bahasa Jurnalistik". Dalam *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Sugono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.